

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah triwulan 3 dari bulan Oktober sampai Desember menduduki posisi peringkat keempat teratas dari 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah 5.425 kasus HIV dan 1.719 kasus AIDS. Berdasarkan kelompok umur presentase HIV/AIDS tahun 2017 di Provinsi Jawa Tengah yang terinfeksi HIV dengan rentang usia ≤ 4 tahun (2,25%), usia 5-14 tahun (1,54%), usia 15-19 tahun (4,05%), usia 20-24 tahun (14,98%), usia 25-49 tahun (69,34%) usia ≥ 50 tahun (7,84%) dan yang terkena AIDS rentang usia ≤ 4 tahun (1,28%), usia 5-14 tahun (1,35%), usia 15-19 tahun (1,49%), usia 20-24 tahun (6,53%), usia 25-49 tahun (72,96%) usia ≥ 50 tahun (16,39%) (Profil Jawa Tengah, 2017). Data cakupan angka kejadian HIV/AIDS Kabupaten Semarang pada tahun 2017 sebanyak 2.270 kasus HIV dan 1.409 kasus AIDS. Berdasarkan kelompok umur, presentase kelompok HIV/AIDS tahun 2017 dengan rentang usia 25-49 tahun kasus HIV (75,68%) dan kasus AIDS (66,67%), kelompok usia ≥ 50 tahun kasus HIV (10,81%) dan kasus AIDS (14,29%) kemudian diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun kasus HIV (6,76%) dan kasus AIDS (9,52%), kelompok usia 15-19 tahun kasus HIV (5,41%) dan kasus AIDS (0,00) (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2017).

Penemuan kasus HIV/AIDS adalah fenomena gunung es. Kasus yang ditemukan hanya sebagian kecil dari keseluruhan kasus yang belum ditemukan.

Sampai dengan saat ini masih merupakan fase pencarian atau penemuan kasus. Di Kabupaten Semarang, jumlah penderita HIV/AIDS ditemukan pada tahun 2020 jumlahnya meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 kasus baru HIV sebanyak 92 kasus dan kasus baru AIDS sebanyak 11 kasus dan pada tahun 2020 kasus baru HIV 84 kasus dan kasus AIDS baru sebanyak 25 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2020)

Belum optimalnya penemuan kasus masih disebabkan adanya rasa takut bila hasil pemeriksaan ternyata reaktif akan dikucilkann oleh keluarga dan masyarakat, hal tersebut disebabkan masih adanya stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Maka dengan alasan tersebut kesadaran untuk memeriksakan diri ketempat pelayanan kesehatan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong naiknya kasus HIV/AIDS yang ditemukan. Mereka dengan perilaku yang beresiko tertular HIV / AIDS juga dilakukan penyuluhan agar menerapkan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan mau memeriksakan diri dari klinik VCT terdekat.

Di wilayah Kabupaten Semarang tepatnya di Ungaran terdapat Wanita Pekerja Seks (WPS), dimana sebagian dari WPS tersebut tidak mendapatkan perhatian khusus dari pihak pemerintah setempat. Dikhawatirkan penyakit menular seks yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah angka yang tertular HIV/AIDS. Dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, berdasarkan keterangan dari sebagian WPS di kawasan tersebut sudah menggunakan *Condom Use*. Tetapi ada sebagian WPS yang masih kesulitan untuk menolak ketika mendapatkan pelanggan yang tidak berkenan untuk menggunakan alat pelindung ketika

sedang melakukan hubungan intim. Selain itu sebagian dari WPS selalu melihat kejanggalan pelanggan sebelum melakukan hubungan intim, agar memperhatikan kemaluan pelanggan misalnya apakah kemaluannya belendir atau dalam keadaan tidak bersih (bau), hal tersebut merupakan ciri – ciri terinfeksi penyakit menular seks atau IMS.

Sebagian dari WPS di kawasan tidak secara rutin memeriksakan ke fasilitas kesehatan, namun hanya datang ketika sudah mengalami gejala IMS. Maka dari itu dapat menjadi sebuah permasalahan yang ada di kawasan tersebut mengenai perilaku WPS yang masih kurang dalam pencegahan HIV / AIDS. Dan sebagian WPS di kawasan tersebut berumur 45 tahun keatas atau menuju Menopause yang dimana sangat rentan terhadap segala penyakit terutama penyakit menular.

Rendahnya perilaku dari sebagian WPS di kawasan tersebut dalam upaya pencegahan HIV / AIDS menjadi salah satu momok terkait meningkatnya angka pengidap HIV / AIDS. Dalam hal ini peneliti berharap setelah mendapatkan informasi lewat pendekatan, wawancara secara face to face dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut dan berharap dapat perhatian penuh oleh pemerintah setempat.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana perilaku Wanita Pekerja Seks dalam upaya pencegahan HIV/ AIDS?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan pengetahuan perilaku WPS dalam upaya pencegahan HIV/ AIDS;
- b. Untuk menggambarkan perilaku seksual WPS di kawasan tersebut ;
- c. Untuk menggambarkan tingkat pendidikan dan sumber informasi WPS untuk bertindak dalam upaya pencegahan HIV/ AIDS ;
- d. Untuk menggambarkan tindakan WPS dalam upaya pencegahan HIV / AIDS;
- e. Untuk mengetahui perilaku WPS untuk memeriksakan dirinya ke tempat pelayanan Kesehatan ;
- f. Untuk mengetahui sikap WPS dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Informan

Meningkatkan pengetahuan informan tentang resiko penularan HIV/AIDS akibat perilaku beresiko yang dilakukan oleh Wanita Pekerja Seks.

2. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan kepada pihak Dinas Kesehatan sebagai acuan untuk pencatatan data, pertimbangan, peningkatan dan perencanaan program pencegahan HIV/AIDS. Menekan angka kesakitan dan kematian akibat infeksi HIV/AIDS.

3. Manfaat bagi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta data yang dapat digunakan sebagai sumber sitasi penelitian selanjutnya dan pengembangan keilmuan bidang kesehatan masyarakat khususnya promosi kesehatan dan HIV/AIDS.

4. Manfaat bagi peneliti

Manfaat penelitian diantaranya :

- a. Meningkatkan ketrampilan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam menganalisa hasil penelitian ;
- b. Memperoleh ilmu, pengalaman, serta penerapan materi dalam perkuliahan dan penelitian dapat digunakan untuk tugas akhir atau skripsi ;
- c. Sebagai upaya pengembangan pribadi dalam berfikir logis, terstruktur dan sistematis.

